



DIGLOSLIA DALAM TUTURAN BAHASA KESEHARIAN MASYARAKAT LARANGAN LUAR, MADURA

DIGLOSSIA IN THE UTTERANCES OF THE MADURESE BANNED VILLAGE COMMUNITY

A. Shafir Ubaidillah, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih

Universitas Islam Malang

Jalan Mayjend. Haryono 193, Malang 65144

Ponsel: 087777794199; Posel: 22202071001@unisma.ac.id

Naskah diterima tanggal: 15 Januari 2023; Direvisi akhir tanggal: 28 Oktober 2023; Disetujui tanggal: 4 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.675>

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui ragam bahasa dalam bentuk diglosia yang terdapat pada tuturan percakapan sehari-hari masyarakat Madura di Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan, Madura. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan percakapan berupa ragam variasi bahasa berbentuk diglosia pada masyarakat Desa Larangan Luar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan menerapkan empat langkah, yaitu 1) identifikasi, 2) klasifikasi, 3) interpretasi atau pemberian makna, dan 4) deskripsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya fenomena diglosia yang terjadi pada percakapan keseharian masyarakat Maduran di Desa Larangan Luar dalam wujud tiga ragam bahasa, yakni *enje' iye* (L), *enggi enten* (H), dan *enggi buntan* (H). Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adalah faktor keluarga, faktor sosial, faktor pemerintahan, dan faktor lingkungan pendidikan.

Kata kunci: diglosia; ragam bahasa; tuturan

Abstract

*This research is aimed to find out language variations in the form of diglossia existing indaily conversational speech of the Madurese community in Larangan-Luar Village, Pamekasan Regency. This research is qualitative-descriptive research. The data in this research were conversational speech which include language variations in the form of diglossia at the Larangan Luar Village community. The technique used by the researchers in collecting data were listening and note-taking. While, the data were analyzed using four steps, namely 1) identifying, 2) classifying, 3) interpreting or giving meaning, and 4) describing the results of research findings. Reesult of this research shows that there is a diglossia phenomenon that occurs in the daily conversations of Madures at Larangan Luar Village. The diglossia is made into three language variations, namely are *enje' iye* (L), *enggi enten* (H), and *enggi buntan* (H). This occurs due to several factors, such as*

family factors, social factors, government factors, and educational-environmental factors.

Keywords: *diglosia; variety of languages; speech*

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial sudah menjadi keharusan untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, sedangkan media yang paling efektif untuk dijadikan alat komunikasi bagi manusia, yakni bahasa baik itu secara lisan ataupun tertulis (Moon et al., 2019). Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi guna berinteraksi dengan sesama manusia lain dalam kehidupan sehari-hari (Detisari, 2022). Sebagai pelengkap pemahaman di atas, Suandi menyebutkan bahasa merupakan sistem lambang berupa bunyi arbitrer yang digunakan oleh sekelempok sosial guna menjalin suatu kerja sama agar saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya (Suandi, 2014).

Negara Indonesia sendiri diklarifikasi UNESCO menjadi negara dengan data populasi terbesar keempat di dunia dengan jumlah populasi penduduk sekitar 260 juta yang tersebar dalam 34 provinsi. Hal tersebut yang menjadi alasan keberagaman di Indonesia, mulai dari suku, budaya sampai bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, teridentifikasi 718 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia kaya akan keberagaman bahasa (Setiawati, 2019). Oleh karena itu, akan sangat wajar apabila dalam satu daerah menggunakan lebih dari 1 bahasa atau yang biasa disebut dengan multilingual.

Keragaman bahasa tersebut disebabkan oleh terjadinya pergeseran kode bahasa yang diterapkan oleh setiap warga masyarakat dalam menjalin komunikasi. Hal tersebut biasa dinamakan fenomena diglosia. Individu atau kelompok yang menerapkan penggunaan ragam bahasa tersebut disebut dengan masyarakat diglosik (Sumarsono, 2012). Hal ini sangat lumrah terjadi mengingat bahwa pergeseran bahasa tidak selamanya terjadi hanya pada kalangan makro saja, tetapi bisa pula terjadi pada kalangan mikro yang disebabkan oleh faktor-faktor kecil yang membuat esensi dari pergeseran bahasa itu terjadi. Pergeseran bahasa tersebut dapat kita lihat jelas melalui gaya bahasa dalam melangsungkan komunikasi.

Istilah diglosia pertama kali diperkenalkan oleh Ferguson dalam (Moon et al., 2019) dengan membahas bahwa terdapatnya ragam bahasa yang lebih tinggi atau bisa kita simbolkan dengan H (*High*) dan sebaliknya ragam bahasa rendah yang disimbolkan dengan L (*Low*). Hal tersebut terjadi karena adanya klarifikasi seperti memperhatikan

topik, fungsi, prestise, warisan kesusastraan, pemerolehan, standardisasi, stabilitas, gramatika, leksikon, dan fonologi.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, di Indonesia sendiri terdapat adanya perbedaan-perbedaan penggunaan bahasa antara ragam H dan ragam L. Ragam H biasanya digunakan dalam situasi-situasi formal, sebaliknya ragam L yang digunakan dalam situasi-situasi nonformal. Seperti halnya yang terjadi di Desa Larangan Luar, Madura. Sebagai contoh pergeseran ragam bahasa yang muncul dalam percakapan masyarakat seperti dalam penyapaan dari bentuk "*been*" bergeser menjadi "*sampeyan*" atau "*ajunan*". Hal tersebut terjadi karena terdapatnya perbedaan tingkat atau kalangan, seperti kalangan sosial dan pangkat jabatan. Contoh lain juga dalam penggunaan pertanyaan "*Cong, ben mareh ngakan?*" (ibu terhadap anak) akan bergeser menjadi "*Bu, sampean lastareh ade'er?*" (anak terhadap ibu). Meskipun memiliki makna dan maksud yang sama dapat kita lihat terdapatnya pergeseran bentuk bahasa yang terjadi karena terdapatnya perbedaan lawan tutur yang diajak berkomunikasi, yaitu antara ibu kepada anaknya dan sebaliknya, anak kepada ibunya.

Selaras dengan pemaparan terkait diglosia tersebut, penelitian ini menganalisis pola ragam variasi bahasa bentuk diglosia yang terdapat pada percakapan keseharian masyarakat di Desa Larangan Luar dalam artikel penelitian dengan judul "Diglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian di Masyarakat Desa Larangan Luar, Madura". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi bahasa dalam bentuk diglosia tuturan dalam bahasa keseharian di masyarakat Desa Larangan Luar dari tinjauan sosiolinguistik.

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Purnomo dengan judul penelitian "Pola Diglosia pada Masyarakat Madura di Desa Kedungdowo, Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo" (Purnomo, 2013). Hasil penelitian dari penulis menyebutkan bahwa diglosia dengan bentuk H biasa diterapkan dengan memperhatikan beberapa faktor, pertama dalam lingkungan keluarga dan kedua memperhatikan kondisi keagamaan. Hal ini bermakna bahwa pada lingkungan keluarga ada beberapa bentuk ragam diglosia H yang memang harus diterapkan, misalnya seorang anak berkomunikasi langsung dengan ayah atau ibu, sedangkan pada kondisi keagamaan, yakni melihat situasi dan kondisi yang sedang berlangsung (Purnomo, 2013). Namun, yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya adalah perbedaan bahasa, penelitian bahasa yang dijadikan rujukan adalah

penelitian dalam bahasa Jawa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan bahasa Madura.

2. Landasan Teori

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik menurut Nababan dalam (Moon et al., 2019) merupakan studi yang mengkaji bagaimana hubungan bahasa dengan penutur bahasa itu sendiri sebagai anggota dari masyarakat. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pragmatik mengkaji bagaimana aspek-aspek kemasyarakatan. Chaer & Agustina menyebutkan bahwa sociolinguistik berhubungan langsung dengan bagaimana rincian-rincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti narasi dari pola-pola pemakaian bahasa atau biasa disebut dialek dalam budaya yang berlaku dalam tradisi kebahasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Chaer & Agustina, 2014).

Sociolinguistik merupakan gabungan dari disiplin ilmu sosial dan linguistik atau kebahasaan. Dua bidang kajian ilmu yang cukup erat kaitannya. Menurut pandangan Padmadewi, sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi yang berada dalam konteks kebahasaan pada masyarakat itu sendiri (Padmadewi, 2014). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik tidak mempelajari bahasa dari dalam konteks bahasa itu sendiri, tetapi mempelajari bahasa dari luar konteks atau dari orang-orang yang memakai bahasa itu.

2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa menurut Soeparno merupakan terbentuknya keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu (Soeparno, 2013). Variasi bahasa merupakan ragam jenis bahasa yang penggunaan dan pemakaiannya tergantung pada konteks dan fungsi tanpa mengesampingkan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Suandi menyatakan bahwa variasi bahasa merupakan bentuk-bentuk varian yang terdapat dalam bahasa yang masing-masing dari variasi tersebut memiliki ide yang sama dengan induknya. Variasi bahasa juga merupakan keragaman bahasa yang terjadi sebab adanya kegiatan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat (Suandi, 2014).

Berdasarkan pendapat di atas, kita dapat menarik benang merah bahwa variasi bahasa muncul disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, yakni dari adanya variasi bahasa

dari segi sosial dan variasi dari segi fungsi. Hal tersebut juga tak terlepas dari adanya kegiatan interaksi sosial yang diperbuat oleh kelompok masyarakat yang beragam. Chaer membagi terbentuknya variasi menjadi empat kategori. Pertama, variasi dari segi penutur; kedua, variasi dari segi pemakaian; ketiga, variasi dari segi keformalan; dan terakhir variasi dari segi sarana (Chaer, 2012).

2.3 Diglosia

Diglosia menurut Ferguson dalam (Moon et al., 2019) merupakan suatu keadaan masyarakat di mana terdapat dua variasi bahasa yang keberadaannya secara bersamaan yang masing-masing mempunyai peran tertentu. Pendapat lain tentang diglosia juga dipaparkan oleh Suandi. Diglosia merupakan situasi penggunaan variasi bahasa yang stabil karena bahasa memberikan kebebasan dalam menjalankan fungsi bahasa itu sendiri (Suandi, 2014). Diglosia juga biasa dikenal sebagai pembakuan bahasa, yaitu terdapat dua ragam bahasa yang hidup berdampingan dalam 1 kelompok masyarakat tertentu, dari dua ragam bahasa tersebut terdapat dua juga fungsi sosial sesuai dengan kehendak penutur.

Ferguson dalam (Achmad, 2013) mengungkapkan diglosia sebagai berikut. Istilah diglosia selain untuk menggambarkan situasi kebahasaan yang juga menunjukkan dua pemakaian ragam bahasa pada suatu kelompok penutur. Pemakaian dua ragam bahasa ini dipengaruhi juga dengan generasi penutur bahasa yang bersangkutan.

Istilah diglosia pertama kali diperkenalkan oleh Ferguson dengan membahas bahwa terdapatnya ragam bahasa yang lebih tinggi atau bisa kita simbolkan dengan H (*High*) dan sebaliknya ragam bahasa rendah yang disimbolkan dengan L (*Low*). Hal tersebut terjadi karena adanya klarifikasi seperti memperhatikan topik, fungsi, prestise, warisan kesusastraan, pemerolehan, standardisasi, stabilitas, gramatika, leksikon, dan fonologi.

Ragam H biasanya digunakan dalam situasi-situasi formal, sebaliknya ragam L digunakan dalam situasi-situasi nonformal. Tak hanya itu, menurut Nababan perbedaan-perbedaan penggunaan ragam bahasa tersebut juga biasanya didasari oleh beberapa faktor, seperti faktor kekeluargaan, jabatan, dan lain lain (Nababan, 1991). Dimensi-dimensi yang terjadi dalam hal ini memberikan makna kepada bahasa. Hal ini sudah mulai membuat para ahli-ahli bahasa sadar bahwa dengan dimensi-dimensi ini timbul keberagaman bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai pembeda antargolongan

kemasyarakatan, tetapi sebagai indikasi situasi berbahasa serta memberikan gambaran adanya tujuan, topik, dan aturan-aturan dalam modus penggunaan bahasa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Moleong merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan baik dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini nantinya akan dipaparkan kajian data secara deskriptif terkait tindak tutur keseharian masyarakat Desa Larangan Luar yang termasuk ke dalam kategori fenomena diglosia.

Data dalam penelitian ini, tindak tutur dalam percakapan yang berhubungan dengan pola ragam bahasa bentuk diglosia dalam masyarakat di Desa Larangan Luar disajikan dalam bentuk tabel. Untuk sumber datanya, penelitian ini mengambil dari masyarakat Desa Larangan Luar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Metode simak menurut Mahsun, yakni peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan melakukan penyimakan penggunaan bahasa (Mahsun, 2007). Sementara metode cakap dalam penelitian ilmu sosial biasa disebut dengan metode wawancara atau *interview*, artinya peneliti melakukan kontak atau percakapan langsung dengan penutur yang dijadikan sebagai narasumber.

Analisis data dalam penelitian ini dijabarkan dengan beberapa langkah, (1) melakukan identifikasi terhadap tuturan yang mengandung variasi bahasa berupa diglosia pada percakapan masyarakat di Desa Larangan Luar Madura, (2) melakukan klasifikasi terhadap data yang sudah didapatkan di lapangan menurut kriteria yang sudah ditentukan, (3) melakukan interpretasi atau pemberian makna terhadap temuan-temuan penelitian, dan (4) mendeskripsikan hasil temuan penelitian dalam bentuk deskriptif.

4. Pembahasan

Dalam masyarakat diglosis, para penutur biasanya menganggap penggunaan bahasa dengan diglosia tingkat H lebih bergengsi, lebih superior, bahkan lebih terpendang, dan merupakan bahasa yang logis daripada diglosia tingkat L. Diglosia H biasanya didapatkan dengan mempelajarinya dalam pendidikan formal ataupun nonformal. Sebaliknya, diglosia L biasanya sudah digunakan dalam percakapan sehari-hari dan sudah menjadi

bahasa yang lumrah dalam menjalin komunikasi sehari-hari sehingga tidak perlu dipelajari dalam pendidikan

Pemakaian ragam bahasa Madura pada masyarakat di Desa Larangan Luar, Madura dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bahasa (1) kasar *enje' iye* (L), (2) semi halus *enggi enten* (H), (3) halus *enggi buntan* (H). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, sosial, pemerintahan, dan pendidikan. Hal tersebut karena adanya aturan-aturan yang memang sudah berlangsung dalam penggunaan ragam bahasa oleh masyarakat di Desa Larangan Luar. Berikut klasifikasi penggunaan diglosia dalam tuturan bahasa keseharian masyarakat di Desa Larangan Luar, Madura.

4.1 Faktor Keluarga

Fenomena diglosia dalam ranah keluarga sangat tampak diterapkan dalam percakapan sehari-hari di Desa Larangan Luar. Terdapat beberapa bentuk aturan yang menjadi dasar adanya bentuk perbedaan yang menunjukkan penggunaan ragam bahasa tingkat H dan tingkat L dalam ranah ini. Berikut beberapa data ragam bahasa H dan L.

Penutur: *Ebhu*, Kacong (Ibu, Anak)

Ebhu: “*Been deteng dari dimmma cong? Nkok mak tak ngatela sakale dari gellek*” (Kamu dari mana nak? Aku kok tidak ngeliat sama sekali dari tadi)

Kacong: “*Abdinah dateng amaen. Ebhu lastareh ade'er? Guleh abektah nasek*” (Aku datang bermain, Ibu sudah makan? Aku bawa nasi)

Ebhu: “*Nkok la mareh ngakan, tinah la kakan been peih*” (Aku sudah makan, sudah makan kamu saja)

Kacong: “*Engghi*” (Iya)

Tabel 1 Verba Tuturan Diglosia Faktor Keluarga

Diglosia H	Diglosia L	Makna
<i>Abdinah</i>	<i>Nkok</i>	Saya
<i>Lastareh</i>	<i>Mareh</i>	Sudah
<i>Ade'er</i>	<i>Ngakan</i>	Makan
<i>Abektah</i>	<i>Ngibeh</i>	Membawa

Dari percakapan dalam ranah keluarga tersebut, terdapat beberapa fenomena diglosia yang diterapkan. Nampak bahwa seorang anak yang sedang berbicara kepada ibunya menggunakan ragam bahasa madura tingkat H. Sebaliknya, seorang ibu yang sedang berbicara kepada anaknya menggunakan ragam bahasa tingkat L. Seperti pada penggunaan bahasa saya, seorang anak kepada ibunya menggunakan bahasa *abdinah*, sedangkan ibu kepada anaknya menggunakan bahasa *nkok*. Hal tersebut karena aturan yang berlaku di Desa Larangan Luar, Madura menyatakan bahwa dalam ranah keluarga seorang anak kepada orang tua wajib menggunakan bahasa madura *enggi buntan* atau ragam bahasa tingkat H. Sebaliknya, orang tua kepada anaknya tidak diwajibkan menggunakan ragam bahasa tingkat H, boleh menggunakan ragam bahasa tingkat L. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa tidak ada aturan seorang orang tua tidak boleh menggunakan ragam bahasa tingkat H. Artinya, masih diperbolehkan menggunakan ragam bahasa L. Begitu pun seterusnya, aturan sama juga berlaku dalam ranah keluarga yang lain, seperti kakak dan adik, paman, dan ponakan.

4.2 Faktor Sosial

Fenomena diglosia selanjutnya dijumpai dalam ranah sosial. Dalam ranah ini, perbedaan tingkat kelas sosial yang menjadi faktor pembeda dalam penggunaan ragam bahasa yang terdapat dalam tuturan bahasa keseharian masyarakat Desa Larangan Luar. Sama halnya dengan faktor keluarga kalangan kelas sosial yang dinilai dari tingkat bawah apabila ingin melangsungkan komunikasi dengan kelas sosial tingkat atas diharuskan menggunakan bahasa madura *enggi buntan* atau ragam bahasa kelas H, sedangkan percakapan kelas sosial yang sepadan tidak ada aturan khusus menggunakan ragam bahasa tingkat H atau L, artinya bebas menggunakan bahasa Madura apa saja. Berikut transkrip percakapan yang ditemukan antara seorang priayi dan santrinya.

Penutur: Priayi, Santri 1, Santri 2

Priayi: “*Cong, been bedeh lakonah?*” (Nak, kamu ada kerjaan?)

Santri 1: “*Buntan, abdinah tadek lakonah*” (Tidak, saya tidak ada kerjaan)

Priayi: “*Been apereng kancah yeh, nkok melleagi berres, yak pessenah*” (Kamu bersama teman ya, aku belikan beras, ini uangnya)

Santri 1: “*Enggi, abdinah asarengah kancah*” (Iya, saya bersama teman)

Santri 1: “*Been bedeh lakonah?*” (Kamu ada kerjaan?)

Santri 2: “*Enjek, kok tadek lakonah*” (Tidak, saya tidak ada kerjaan)

Santri 1: “*Mayuh norok nkok melleh berres*” (Ayo ikut saya beli beras)

Santri 2: “*Iyeh mayuh*” (Iya ayo)

Santri 1: “*Yak pessenah tegguk*” (Ini uangnya pegang)

Santri 2: “*Iyeh mayuh pas mangkat*” (Iya ayo langsung berangkat)

Tabel 2 Verba Tuturan Diglosia Faktor Sosial

Diglosia H	Diglosia L	Makna
<i>Abdinah</i>	<i>Nkok</i>	Saya
<i>Asareng</i>	<i>Apereng</i>	Bersama
<i>Bunten</i>	<i>Njek</i>	Tidak
<i>Enggi</i>	<i>Iyeh</i>	Iya

Percakapan di atas merupakan percakapan dari kelas sosial, yakni antara seorang priayi yang dinilai dari kelas sosial tingkat atas dengan seorang santrinya dinilai dari kelas sosial tingkat bawah. Dalam percakapan tersebut terdapat perbedaan penggunaan ragam bahasa antar keduanya. Seorang santri tampak menerapkan ragam bahasa tingkat H *enggi bunten* kepada sang priayi seperti dalam penyebutan kata *abdinah* (saya), sedangkan sang priayi menggunakan ragam bahasa tingkat L *enje' iye*, yakni *engkok* (saya). Namun, berbeda halnya dengan percakapan antara sesama santri yang dinilai dari kelas sosial yang sama. Nampak keduanya saling bercakap dengan ragam bahasa tingkat L *enje' iye*. Hal tersebut terjadi karena dalam penggunaan ragam bahasa Madura di Desa Larangan Luar terdapat aturan bahwa kalangan dari segi kelas sosial bawah berkewajiban menerapkan ragam bahasa tingkat H apabila ingin berkomunikasi dengan kelas sosial tingkat atas. Seperti seorang santri kepada priayi, masyarakat biasa kepada priayi, dan lain-lain. Berbeda halnya dengan kelas sosialnya yang setara, maka tidak terdapat aturan-aturan dalam penggunaan ragam bahasa.

4.3 Faktor Pemerintahan

Fenomena diglosia yang tampak di Desa Larangan Luar selanjutnya, yakni dari faktor pemerintahan. Setelah dilakukan observasi ke balai desa pemerintahan di Desa Larangan Luar, ditemukan bahwa para staf yang bekerja di balai tersebut, jika berkomunikasi dengan kepala desa, selain menggunakan bahasa Indonesia juga menggunakan ragam bahasa Madura *enggi enten* (H). Sebaliknya, ketika kepala desa menanggapi selain

menggunakan bahasa Indonesia menggunakan bahasa *enje' iye* (L). Hal tersebut seperti dalam transkrip percakapan berikut.

Penutur: *Pak Klebun*, Pamong (kepala desa, kepala dusun)

Pamong: “*Pak Bun nika guleh parlo tanda tangan*” (Pak, ini saya perlu tanda tangan)

Pak Klebun: “*Sorat apa reya, Andikna Sapa?*” (surat apa ini, punya siapa?)

Pamong: “*Sorat keterangan tidak mampu, Pak, ghadunah rakyat*” (Surat keterangan tidak mampu Pak, punya rakyat)

Pak Klebun: “*Oh iye iye*” (oh iya iya)

Pamong: “*Enggi, Pak Bun*” (iya, Pak Bun)

Tabel 3 Verba Tuturan Diglosia Faktor Pemerintahan

Diglosia H	Diglosia L	Makna
<i>Nika</i>	<i>Reya</i>	Ini
<i>Ghaduenna</i>	<i>Andikna</i>	Kepunyaan

Percakapan tersebut merupakan percakapan antara *Pak Klebun* (kepala desa) dan *pamong* (kepala dusun) yang berada dalam pemerintahan di Desa Larangan Luar. Dari percakapan tersebut, ditemukan fenomena diglosia yang dituturkan oleh keduanya. Ketika *pamong* berkomunikasi dengan kepala desa, mereka menggunakan ragam bahasa *enggi enten* H, sedangkan *Pak Klebun* menanggapi dengan ragam bahasa *enje' iye* L. Hal tersebut karena memang aturan yang berlaku di sistem pemerintahan di Balai Desa Larangan Luar sedikit mirip dengan aturan yang berlaku dalam faktor sosial. Dianggap *Pak Klebun* merupakan pemilik pangkat tertinggi di jajaran pemerintahan di sana. Oleh karena itu, para staf seperti *pamong* dan yang lainnya berkeharusan menggunakan ragam bahasa tingkat H. Namun, yang peneliti temukan para staf menggunakan ragam bahasa Madura *enggi enten*, berbeda dengan yang berada pada faktor-faktor sebelumnya yang menggunakan ragam bahasa *enggi buntan*.

4.4 Faktor Lingkungan Pendidikan

Fenomena diglosia yang terdapat di Desa Larangan Luar yang terakhir, yakni dari faktor pendidikan. Setiap lingkungan pendidikan yang terdapat di Desa Larangan Luar baik formal maupun non formal selain menggunakan bahasa Indonesia juga diselingi

menggunakan ragam bahasa *enggi enten* dan *enggi bunten*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran dan pemertahanan terhadap bahasa Madura *enggi enten* dan *enggi bunten*. Hal tersebut peneliti temukan di salah satu pendidikan formal di Desa Larangan Luar sebagaimana transkrip percakapan sebagai berikut.

Penutur: *Ghuru, Mored* (Guru, Murid)

Ghuru: “*Anapah sampean mak telat?*” (Kenapa kamu kok telat?)

Mored: “*Nkok tabebes, Pak*” (Saya kesiangan, Pak)

Ghuru: “*Nak, manabi sampeyan abesa dek gurunah benne nkok, tapeh guleh atau abdinah*” (Nak, kalau kamu mau berkomunikasi sama gurunya bukan nkok, tapi guleh atau abdinah)

Mored: “*Enggi, Pak, saporanah sala*” (Iya, Pak, maaf salah)

Ghuru: “*Cobak ulangi pole*” (Coba diulangi lagi)

Mored: “*Abdinah tabebes, Pak*” (Saya kesiangan, Pak)

Ghuru: “*Enggi deknikah, kengaeh*” (Iya begitu, diinget)

Mored: “*Enggi, Pak*” (Iya, Pak)

Ghuru: “Ayo, anak-anak mungkin ada yang mau bertanya, silakan”

Mored: “Bu, saya mau tanya”

Ghuru: “*Enggi, Nak, silakan!*” (Iya, Nak, silakan!)

Tabel 4 Verba Tuturan Diglosia Faktor Lingkungan Pendidikan

Diglosia H	Diglosia L	Makna
<i>Abdinah/Guleh</i>	<i>Nkok</i>	Saya
<i>Enggi</i>	<i>Iye</i>	Iya

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa terdapatnya fenomena diglosia antara percakapan seorang guru dan siswanya. Pada percakapan nomor satu nampak seorang guru sedang memberikan pembelajaran kepada salah satu siswanya yang salah menggunakan ragam bahasa Madura dalam penyebutan kata ‘aku’ dari *nkok* yang seharusnya *abdinah*. Hal tersebut karena aturan yang terdapat di Desa Larangan Luar, seorang murid yang hendak melakukan komunikasi bahasa Madura dengan gurunya diharuskan menggunakan ragam bahasa Madura tingkat H. Begitu juga dengan percakapan nomor dua, seorang guru yang sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia

dengan salah satu siswanya menyelingi bahasa yang digunakan dengan ragam bahasa madura *enggi buntan* H. Hal tersebut secara tidak langsung merupakan situasi pembelajaran ragam bahasa Madura *enggi buntan* yang sedang diberikan guru tersebut kepada salah satu siswanya.

Ragam bahasa Madura yang menjadi alat komunikasi sehari-hari masyarakat di Desa Larangan Luar terbagi menjadi, *enje' iye* L, *enggi enten* H, dan *enggi buntan* H. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai fenomena diglosia dan terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sosial, faktor pemerintahan, dan faktor lingkungan pendidikan. Hal tersebut mengacu pada aturan-aturan yang kental tentang penggunaan ragam bahasa Madura yang berlaku di Desa Larangan Luar. Dalam faktor keluarga, seorang yang lebih muda seperti anak diwajibkan menggunakan ragam bahasa Madura *enggi buntan* H kepada orang tuanya begitu juga aturan, seperti adik kepada kakaknya, ponakan kepada om atau tantenya, dan seterusnya. Dalam faktor sosial, kebiasaan yang sudah berlaku di Desa Larangan Luar, yakni penggunaan ragam bahasa *enggi buntan* masyarakat kelas sosial bawah apabila berkomunikasi kepada masyarakat kelas sosial atas, seperti santri kepada priayinya. Dalam faktor pemerintahan, para staf menganggap Kepala Desa sebagai pemilik pangkat tertinggi dalam jajaran sistem pemerintahan di Desa Larangan Luar sehingga mereka menggunakan ragam bahasa *enggi enten* kepada Kepala Desa tersebut sebagai bentuk menghormati dan menghargai. Dalam faktor lingkungan pendidikan, para guru menyelingi penggunaan ragam bahasa Madura *enggi enten* atau *enggi buntan* sebagai ajang pembelajaran sehingga dalam beberapa situasi mereka sedikit menyelipkan penggunaan ragam bahasa Madura tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan (Sumarsono, 2012) bahwa diglosia merupakan situasi penggunaan bahasa yang di mana terdapat dua ragam baku bahasa yang sama-sama diakui dan dihormati, hanya saat fungsi dan pemakaiannya berbeda.

5. Penutup

Penelitian dari judul “Diglosia Tuturan dalam Percakapan Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Larangan Luar Madura” ini, dapat ditarik simpulan bahwa terdapatnya fenomena diglosia yang terjadi dalam percakapan keseharian masyarakat Desa Larangan Luar

sebagaimana ragam bahasa yang mereka gunakan terbagi menjadi 3 macam, yaitu *enje' iye* L, *enggi enten* H, dan *enggi bunten* H. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang menuntut mereka untuk menggunakan ragam bahasa tingkat H. Faktor-faktor tersebut adalah kekeluargaan, sosial, pemerintahan, dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, jika melihat dari temuan penelitian sebelumnya, fenomena-fenomena yang terjadi akibat beberapa faktor yang memengaruhi diglosia tuturan Jawa, juga mempengaruhi diglosia tuturan Madura, tetapi dalam diglosia bahasa Madura terdapat penambahan faktor yang memengaruhi, yakni faktor pemerintahan.

Daftar Pustaka

- Achmad, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Detisari. (2022). Ragam Bahasa dan karakteristik Pemakaian Bahasa Lisan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 233–241. <https://doi.org/10.51878/language.v2i3.1514>
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moon, J., Yuliana., & Selviani, Algonsa. (2019). Diglosia Pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra Dan Budaya.*, 2(2), 82–93.
- Nababan. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Padmadewi. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnomo, J. E. (2013). *Pola Diglosia pada Masyarakat Madura di Desa Kedungdowo Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo*. Universitas Jember.
- Setiawati, Rias. Dwi. (2019). Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Bahasa Dan Sastra.*, 4(1), 2302–2043.
- Soeparno. (2013). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

